

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah proses pembentukan manusia yang lebih baik, baik secara individu maupun sebagai masyarakat manusia secara keseluruhan. Oleh karena itu, proses pendidikan yang benar adalah tentang membebaskan tugas manusia dari individu untuk memenuhi kebutuhan baik manusia, baik fisik maupun mental. Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan pengetahuan tentang semua aspek kehidupan manusia. Keberhasilan patut di sadari bahwa pendidikan bukanlah hanya yang bersifat “formal” saja. Secara filosofis pendidikan dapat dilaksanakan dimanapun kapanpun serta dalam situasi apapun “ilmu” akan dapat diperoleh apabila kita memperhatikan dan mengambil “buah” dari pengetahuan dan mengimplementasikan sehari-hari agar bermanfaat.

Dalam buku filsafat pendidikan Plato mengungkapkan bahwa negara yang ideal mempunyai kewajiban untuk memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan dengan memfasilitasi sekolah sebagai tempat dimana warganya bisa mendapatkan pendidikan. Hal tersebut tentunya memberikan dampak dan membawa perubahan yang baik terhadap Negara. Pendidikan melepaskan orang-orang dari belenggu ikatan yang disebut dengan kebodohan sehingga dapat membedakan apa yang baik ataupun buruk. Aristoteles selaku murid Plato turut menjelaskan apabila pendidikan memberikan seseorang kehidupan yang lebih baik. Dimana bukan hanya dibutuhkan cara berpikir yang rasional namun juga *Organisasi* bimbingan terhadap perasaan dan insting dalam mengendalikan hawa nafsu. (Amka & M., 2019).

Berbeda dengan pendapat Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan tentang pengertian pendidikan yaitu: Pendidikan yaitu tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya. Sepakat dengan pendapat di atas menurut H. Horne, adalah proses yang terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi

bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental, yang bebas dan sadar kepada Tuhan, seperti termanifestasi dalam alam sekitar intelektual, emosional dan kemanusiaan dari manusia.

Kepemimpinan juga dapat diartikan sebagai kekuatan atau kemampuan untuk menggerakkan dan mempengaruhi orang. Kepemimpinan pendidikan adalah kemampuan untuk memotivasi personil dalam lingkungan pendidikan dengan cara yang, dalam situasi tertentu, mereka ingin bekerja secara kolaboratif dan bekerja secara bertanggung jawab dan jujur untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Tujuan dari pendidikan adalah untuk membantu anak dalam melaksanakan tugasnya secara mandiri dan mempunyai tanggung jawab. Disamping itu pendidikan juga berperan dalam meningkatkan fitrah peserta didik untuk selalu patuh terhadap perintah Allah. (Nurza, Ashfira, 2019)

Keberadaan boarding school memberikan alternatif pendidikan bagi orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya. Ditambah dengan modernisasi yang pesat di mana tidak hanya suami tetapi juga istri bekerja, orang tua tidak dapat lagi mengelola anak-anak mereka dengan baik, sehingga pesantren meninggalkan anak-anak dengan makanan yang baik, kesehatan, keamanan, masalah sosial dan banyak hal lainnya. Selain itu, pencemaran sosial dan kebobrokan moral yang melanda masyarakat saat ini (seperti pergaulan bebas, tawuran, dan pergaulan remaja yang menyimpang lainnya) membuat banyak orang tua menyekolahkan anaknya pada sekolah Boarding School.

Islamic boarding school adalah suatu tempat belajar yang di dalamnya terdapat penginapan untuk siswanya dimana rancangan pembelajarannya cenderung Islami yang bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan boarding school yang berkualitas terutama dalam bidang keagamaan (Yusuf Maimun et al., 2021). Selain itu boarding school adalah sistem sekolah dengan asrama dimana partisipan didik serta para guru pula pengelola sekolah tinggal di asrama yang terletak dalam area sekolah dalam kurun waktu tertentu. Sekolah dengan sistem boarding school terdiri dari 2 berbagai adalah sekolah berasrama yang meningkatkan sistem pembelajaran tradisional serta sekolah berasrama yang meningkatkan sistem pembelajaran modern (Aditya et al., 2017).

Berdasarkan pendapat di atas bahwa Boarding School adalah sistem sekolah berasrama di mana siswa, guru, dan kepala sekolah tinggal di asrama di kampus sekolah untuk jangka waktu tertentu. Disebutkan bahwa ada dua jenis pesantren: pesantren yang meningkatkan sistem pembelajaran tradisional dan pesantren yang meningkatkan sistem pembelajaran modern.

Sekolah atau lembaga pendidikan pada umumnya merupakan sabuk kecil yang merupakan sarana pengembangan intelektual peserta didik, termasuk kegiatan dalam proses pelayanan. Siswa datang ke sekolah untuk menimba ilmu dan mendapatkan layanan pendidikan sedangkan kepala sekolah dan tenaga kependidikan melakukan inovasi di sekolah untuk terus mengembangkan sekolah dan memberikan pelayanan terbaik kepada siswa.

Jika berbicara tentang perkembangan dan kemajuan sekolah ada baiknya langkah ini diserahkan kepada kepala sekolah, karena kepala sekolah adalah pemimpin yang memfasilitasi perkembangan pendidikan atau pusat pendidikan. Kepemimpinan adalah semangat yang menjadi penggerak suatu organisasi untuk mencapai tujuannya. Seorang pemimpin atau direktur harus mampu mendorong kinerja guru dengan menunjukkan sikap yang baik, loyalitas yang kuat, dan meningkatkan jumlah kesempatan untuk bertemu dengan guru dalam keadaan yang menguntungkan. Seorang pemimpin bukan hanya seorang manajer tetapi juga pembangun spiritual, moral, spiritual dan kolektif bagi bawahannya. Seorang pemimpin tidak hanya harus menggunakan aturan tertulis, tetapi juga memiliki sikap, tindakan, dan perilaku keteladanan dalam melaksanakan program transformasi menjadi lebih baik. (Asmani & Muttaqin, 2009)

Kepemimpinan merupakan keahlian seseorang dalam membina, membimbing dan memberikan segenap motivasi terhadap anggotanya. Dalam artikel yang ditulis (Wibowo, 2011) dalam teori kepemimpinan, kepemimpinan, Mc Farlin menyampaikan bahwa *“leadership involves a set of interpersonal influence process, the process are aimed at motivating sub-ordinates, creating a vision for the future, and developing strategies for achieving goals”*, kepemimpinan sendiri meliputi beberapa hal yang berkenaan dengan proses saling mempengaruhi secara personal yang bertujuan untuk menstimulasi seras memberikan semangat terhadap anggota yang berada dibawah bimbingannya, merangkai visi maupun pandangan

kedepannya, dan menyusun strategi dalam menggapai tujuan. Kepemimpinan bertindak selaku agen perubahan dalam memberikan pengaruh terhadap tindakan orang lain secara maksimal melebihi tindakan orang lain terhadap sang pemimpin.

Selain memiliki peran di sekolah pemimpin asrama juga memiliki peran penting pada pengembangan dan pengelolaan boarding school dimana beliau yang juga terjun untuk mengontrol siswa di boarding school walaupun tidak tinggal bersama di boarding school, disamping itu sifat kepala sekolah yang ramah juga disegani oleh siswa, selain itu kepala sekolah dapat memiliki kedekatan dengan seluruh warga sekolah, tidak hanya itu kepala sekolah juga memiliki kedekatan dengan guru-guru boarding school untuk membantu mengembangkan dan menjaga siswa yang tinggal di boarding school, secara berkala kepala sekolah juga memimpin rapat yang diadakan di boarding school di mana tujuannya untuk bersama-sama dalam memecahkan permasalahan siswa di boarding school.

Kepemimpinan merupakan salah satu unsur penting dalam mengelola manajemen sekolah disebabkan kepemimpinan dapat menguasai dan mengelola banyak hal di antaranya keuangan, sistem dan kebijakan. Khusus untuk kebijakan, kepemimpinan di manfaatkan sebagai alat menentukan standar kebijakan dan kualitas sekolah, Menurut (Syahril, 2019) Kepemimpinan yang kuat diperlukan agar lembaga pendidikan dapat mencapai sasarannya. Kepemimpinan adalah suatu proses mempengaruhi orang lain untuk melakukan pekerjaannya sesuai dengan sasaran yang diharapkan. Kepemimpinan adalah sebuah alat/sarana atau suatu proses dalam lembaga pendidikan untuk membujuk orang lain agar bersedia melakukan sesuatu secara sukarela/sukacita dalam mencapai sasaran lembaga pendidikan.

Begitupun dengan *Boarding master* atau Guru Asrama yang merupakan salah satu pekerjaan di bidang pendidikan yang tidak berhubungan langsung dengan lembaga pendidikan di karenakan *boarding master* sendiri dituntut untuk mendidik anak di dalam asrama selama 24 jam demi melatih mental dan *attitude* peserta didik hingga mencapai pengetahuan mental (*mental knowledge*) yang baik serta dapat mengimplemtasi kecerdasar emosional kepada *society* (masyarakat).

Secara bahasa *Boarding School* berasal dari dua kata bahasa inggris. Sebagaimana dijelaskan dalam kamus Cambridge, *Boarding* didefinisikan sebagai

*“boards have been fastened side by side each others”* yaitu papan yang diikat berdampingan satu sama lain. Sedangkan *School* yang berarti *“place where children go to be educated”* atau tempat dimana anak-anak mendapatkan pendidikan. Mengutip American Dictionary, apabila dua kata ini disambung maka *Boarding School* berarti *a school equipped with rooms where its students live instead of living in their own*

*homes*. atau sekolah yang dilengkapi dengan kamar dimana para pelajar tinggal alih-alih di rumahnya sendiri.

Penjelasan yang sama dikemukakan oleh (Oxford, 2023) yang mendefinisikan hal tersebut. *Boarding school is school where pupils live during the term*. Ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, bisa dikatakan sebagai sekolah berasrama sekaligus lembaga pendidikan, yang siswanya belajar dan tinggal bersama selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Arti ini dapat diperluas menjadi siswa di suatu lembaga pendidikan yang tidak hanya belajar, melainkan bertempat tinggal di lembaga tersebut. Menghasilkan sistem pendidikan 24 jam dari akademis hingga mental dan social sehingga anak siap berhadapan dengan dinamika yang terjadi di masyarakat. Mengutip penelitian yang ditulis oleh (Umar, 2020) *“In teaching, teacher comprehensively transforms values and characters with many approaches. The teachers can engage as role models and caregivers, create and practice discipline, democratic classrooms and moral communities, curriculum as a basis for learning values, done cooperatively, develop diligence and conscience, and reflect morals”* yang menjelaskan bahwa dalam mengajar di dunia pendidikan khususnya boarding guru dapat menjadi ayah, kakak, pengajar dan panutan yang tepat dan guru bisa secara langsung memberikan contoh serta bisa langsung ditiru dan melihat dampak dari perbuatan tersebut. Sehingga sekolah boarding bisa menjadi pilihan dari para calon peserta didik untuk mendapatkan pendidikan yang baik selama 24 jam.

Di tambahkan oleh (Suntiah, 2020) Kegiatan siswa di rumah dan di asrama tentunya akan berbeda, sehingga kendala yang mereka hadapi di lingkungannya tentu tidak sama. Rumah merupakan tempat tinggal langsung, melekat pada masyarakat, kegiatan di dalam rumah cenderung fleksibel, aturan berlaku bersyarat dan pengawasan serta pembinaan menjadi kewajiban keluarga. Meskipun asrama

merupakan tempat tinggal bagi anggota asrama dan pengawasnya, kegiatan di asrama sudah terjadwal, aturan dan hukuman merupakan aturan yang harus ditegakkan, serta pengawasan dan pembinaan diserahkan kepada pengawas asrama.

Bahegad (2017) berpendapat bahwa "pesantren menyediakan siswa dengan kelas yang lebih kecil, guru yang lebih terlibat, teman sebaya yang lebih baik, lebih sedikit gangguan kelas, dan banyak lagi waktu wajib dihabiskan setiap hari di ruang belajar. Selain itu, berfungsi dengan baik. Sekolah asrama meletakkan dasar untuk gaya hidup terstruktur (Behaghel et al., 2017). Di tambahkan lagi oleh Martin, Papworth, Ginn Liem,(2014), yang mencakup memiliki sistem penjadwalan ketat yang membantu peserta didik tepat waktu manajemen dan disiplin.

Adanya pendidikan ilmu pengetahuan umum, agama dan moral yang diterapkan pada sistem pendidikan *boarding school* idealnya siswa atau santri yang mengenyam pendidikan tersebut memiliki perilaku yang asertif. Hal ini sangat penting dimiliki bagi siswa boarding school mengingat siswa boarding lebih banyak bersosialisasi dengan teman sebaya, senior, guru dan pengasuh sehingga memerlukan kemampuan sosial yang lebih tinggi. Salah satu kemampuan sosial yang harus dimiliki siswa boarding school adalah asertivitas yang tinggi

Penelitian (Martin et al., 2014) berpendapat bahwa struktur dan rutin dari sekolah asrama membantu peserta didik, terutama laki-laki, mengembangkan kualitas untuk memungkinkan mereka berhasil melanjutkan pendidikan atau di tempat kerja. (Vigar-Ellis, 2013). Lain Keuntungannya adalah bahwa pesantren umumnya memenuhi kebutuhan pribadi anak-anak. seperti keamanan, cinta, kebebasan, kemerdekaan, ekspresi diri, dan prestasi (W.Qiu et al., 2017).

Akan tetapi tidak berhenti sampai disana realitanya masih banyak masalah yang ada di boarding school terutama dalam bidang interpersonal yang disebabkan oleh kemampuan asertivitas yang rendah yang dimiliki oleh siswa boarding school. Banyak orang tua saat ini ingin menyekolahkan anaknya ke boarding school yang sama artinya dengan pesantren. Pasalnya, di sekolah-sekolah tersebut anak-anak terantau dan terjamin keamanannya. Orang tua dapat berkonsentrasi pada kehidupan selama anak-anak mereka belajar.

Sebaliknya harapan mendapatkan keamanan dan kenyamanan, konsep boarding school di malah menyajikan kabar kurang baik dengan kasus kasus yang dinilai ekstrem. Dengan adanya isu-isu moral di kalangan remaja seperti tawuran sekolah, pornografi, hamil di luar nikah, perkosaan, jalan rusak, penipuan, bullying, pengangguran, penggunaan obat-obatan terlarang (narkoba) merupakan masalah yang belum terselesaikan secara tuntas.

Sehingga perilaku menyimpang ini menimbulkan masalah besar dan menjadi kejadian yang tidak biasa ketika tindakan para remaja tersebut kini berujung pada kejahatan. Situasi seperti ini sangat meresahkan masyarakat terutama orang tua atau bahkan guru atau tenaga pendidik karena korban dan pelakunya kebanyakan adalah para remaja khususnya mahasiswa bahkan mahasiswa (Asri Budiningsih, 2018). Dan apapun yang terjadi, gaya komunikasi atau tutur kata anak menjadi semakin egois. Keegoisan verbal ini membutuhkan kendali untuk mengatasi kemerosotan karakter moral. Untuk itu, proses pendidikan bukan hanya upaya memberikan atau mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi difokuskan pada penanaman nilai-nilai karakter yang diperlukan. (Telda et al., 2020).

Tidak cukup disitu, Catatan Komnas Perempuan sepanjang tahun 2015 - 2020 menunjukkan, bahwa 19% kasus kekerasan seksual dan diskriminasi terjadi di pondok pesantren atau pendidikan berbasis agama Islam, menempati urutan kedua setelah universitas (Listyarti, 2023). Beberapa kasus pelecehan yang membuat geger seluruh Indonesia terjadi dalam ruang lingkup Pondok Pesantren. Berbagai pihak dibuat geram, faktanya pelaku dari pelecehan seksual terhadap para korban yang merupakan santri adalah guru pengajar hingga kiai di Pondok Pesantren. 5 Kasus Pelecehan Seksual Dalam Lingkungan Pondok Pesantren di Indonesia, Pelaku Berkedok Petinggi Ponpes.

(Amanda, 2022) Alih mengharapkan ke amanan dan kenyamanan, merujuk pada 2 kasus diatas maka dapat kita perhatikan perilaku kesenjangan yang terjadi dan miris terjadi di lembaga pendidikan yang dinilai sebagai wadah membentuk karakter positif siswa sebagai generasi masa depan yang diharapkan di didik dengan baik, malah memberikan banyak kekhawatiran dan memberikan kabar yang kurang baik.

Krisis moral yang melanda bangsa Indonesia merupakan bagian dari masalah yang perlu diselesaikan. Hal ini banyak diketahui di media massa dan media elektronik, dan dengan cepat kita dapat menemukan perilaku menyimpang pada anak didik kita. Anak-anak berani menjenguk kedua orang tua, mengonsumsi obat-obatan terlarang, dan tawuran antar pelajar. Akibatnya, sebagian orang tua ingin menyekolahkan anaknya ke lembaga pendidikan yang religius namun juga kompetitif secara akademis. Di sini, pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk keseluruhan. Salah satunya adalah model pendidikan yang memperkenalkan sistem pembelajaran pesantren/Boarding school. Sistem pembelajaran pesantren adalah sistem pembelajaran aktif dimana siswa tinggal di asrama. Sistem pembelajaran pesantren berada di bawah pengawasan sekolah 24 jam, yang memungkinkan Anda untuk merancang jadwal belajar Anda secara optimal.

Tantangan selanjutnya muncul dengan hadirnya virus corona 19 (Covid) 19 yang sangat mempengaruhi tatanan kehidupan manusia. penyebaran virus covid-19 dengan membatasi kontak tatap muka dan menghindari berbagai pertemuan. Salah satu dampak dalam bidang pendidikan adalah siswa dan guru dihadapkan pada banyak masalah, seperti materi transmisi yang tidak lengkap dan penggantian tugas. Ini adalah keluhan siswa karena ada lebih banyak tugas. Sama seperti banyak pendidik dan peserta pendidikan yang merasa tidak siap menghadapi virus ini. Adanya virus ini seakan memaksa masyarakat untuk siap dengan perkembangan teknologi.

Covid-19 telah membawa berbagai adaptasi di berbagai bidang, salah satunya terjadi di bidang pendidikan, pembelajaran yang semula berlangsung di sekolah tatap muka tiba-tiba beralih menjadi pembelajaran daring di rumah. Bahkan, banyak juga mahasiswa yang termasuk kalangan masyarakat berpenghasilan rendah (Septiadi et al., 2022). Pesantren/Boarding School secara khusus harus mampu bangkit dan berjuang mengontrol jalannya sistem pendidikan, namun di sisi lain juga harus menghambat penularan covid-19 di pesantren (Syarif & Moenada, 2020).

Adanya perubahan yang sangat cepat juga berpengaruh pada ketidak efektifan mencapai tujuan lembaga pendidikan. Pandemi COVID- 19



mengharuskan Sekolah melaksanakan budaya adaptif. Pandemi COVID 19 di Indonesia mulai mewabah semenjak dini maret 2020. Banyak siswa yang mengeluhkan tugas yang banyak tanpa terdapatnya modul yang lumayan sehingga mereka agak kewalahan dalam menjajaki proses pendidikan. Apalagi aplikasi Whatsapp, e- learning, serta pula Zoom masih membingungkan untuk siswa.

Oleh karena itu bahwa penjelasan konsep dalam proses belajar mengajar memiliki dampak yang besar pada perilaku siswa, pengambilan keputusan, metode pemecahan masalah, dan yang terpenting, desain proses belajar dan berpikir yang bermakna bagi siswa. Secara umum, sulit bagi orang yang pernah dididik di sekolah untuk mempraktekkan ilmu yang telah dipelajarinya dalam situasi nyata, dan tampaknya seringkali tidak berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini menjadi tantangan bagi para pendidik untuk meningkatkan kompetensinya, khususnya secara daring atau *online teaching*. Karena pendidikan online tidak hanya mendesentralisasikan tugas, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana pendidikan dapat bermakna dalam mengubah siswa menjadi ahli dalam memecahkan masalah kehidupan.

Di sekolah Alexandria sendiri kegiatan *boarding school* dilakukan dengan jadwal padat sehingga anak di didik selama 24jam dan di latih secara emosional, mental dan religius. Sehingga proses “pendidikan” ini dapat dipercaya oleh orang tua sebagai wali murid. Interaksi fisik antara orangtua dan siswa berjalan secara terpisah selama pembelajaran sekolah asrama berlangsung, dimana mereka mengurus segala urusan dan melaksanakan kegiatan secara mandiri dengan berbagai macam peraturan maupun disiplin yang sudah ditentukan oleh lembaga pendidikan tersebut. Jadwal aktivitas asrama sudah diatur secara sistematis. Mulai dari bangun pagi melaksanakan shalat subuh berjamaah, belajar kosa kata bahasa inggris, mengaji dan pembelajaran Diniyyah.

Kepala Asrama dan Wali Asrama yang mempunyai andil penting dalam mendidik akhlak dan meningkatkan prestasi siswa didik perlu menyusun perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan sebagaimana disampaikan(Muzhari, 2020). Terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan Guru Asrama dalam perencanaan yaitu: teknis, manusia dan konseptual.

Teknis adalah keahlian Guru dalam mengatur prosedur yang berkenaan dengan bidang tertentu, kepala asrama selaku salah satu pemegang otoritas tertinggi di asrama mempunyai wewenang untuk menentukan kebijakan yang mengatur Guru Asrama dalam membimbing peserta didik. Kepala Asrama mempunyai berkerjasama dengan orang lain dan memberikan motivasi terhadap rekan kerja. Motivasi yang diberikan kepada karyawan yang pada dasarnya diharapkan akan memberikan dampak positif bagi karyawan yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda agar tetap bersemangat dalam menjalankan tugas-tugas yang diberikan serta terhindar dari menurunnya produktivitas kerja karyawan yang berdampak pada kinerja dan kelangsungan hidup perusahaan. Kinerja karyawan (prestasi kerja) adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya (Mukhtar et al., 2022). Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kinerja dan salah satu di antaranya adalah adanya motivasi (Syahputra et al., 2020).

Kemampuan ini sangat penting untuk dimiliki oleh Kepala Asrama yang mengatur dan memimpin *Boarding Master* dalam mengarahkan dan mendidik siswa. Sementara itu keahlian konseptual juga diperlukan dalam mengkoordinasi dan mengintegrasikan segala bentuk kegiatan dan kepentingan yang terdapat dalam institusi. Dimana kepala asrama dituntut untuk terus mengetahui alur perkembangan kinerja Wali Asrama dalam membina siswa selama menjalankan pendidikan di Asrama.

Pada saat ini kepala asrama masih kurang menguasai dan memanfaatkan gaya kepemimpinan untuk menunjang jabatan sehingga banyak terjadi *misdirecting* atau keliru dalam kepengurusan untuk menciptakan lingkungan yang saling berhubungan dan saling mendukung. Pada masa pasca pandemic proses pendidikan di dalam lingkungan boarding seperti *re-set* atau kembali seperti sekolah baru dimana hal ini menjadi rintangan tersendiri bagi kepala asrama & *boarding master* sehingga peneliti secara sadar memahami urgensi penelitian yang terjadi di sekolah dikarenakan masa pasca-pandemi (Post-pandemic era) sudah mulai bergulir segala bidang dari segala sector di bidang apapun sedang di bangun kembali (*rebuild*) agar menjadi lebih baik dan lebih sempurna dari sebelumnya.

Dalam kegiatan sehari-hari siswa asrama *SMP dan SMA Alexandria Islamic* mempunyai jadwal yang padat dan kompleks selama 24 jam. Mulai dari pagi hari, mereka akan diarahkan oleh *boarding master* untuk bangun mengikuti shalat subuh berjamaah dan membaca Al-Quran. Kemudian kegiatan dilanjutkan dengan belajar bahasa Inggris melalui *vocabulary, idioms* dan *conversations*. Selanjutnya siswa mempersiapkan diri untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah dari jam sampai dengan 14.00. untuk mengikuti kegiatan L3D (*Laboratory, Library and Language*) bersama dengan pembimbing atau konselornya masing-masing.

Kemudian siswa kembali diarahkan untuk mengikuti shalat ashar berjamaah di asrama dan dilanjutkan dengan kegiatan olahraga sore seperti: futsal basket dan tenis meja. Selesai olahraga dan mandi siswa bersiap untuk mengikuti shalat berjamaah maghrib dan makan malam bersama di *dining hall*. Kegiatan selanjutnya siswa melaksanakan shalat isya berjamaah dan belajar pelajaran yang telah ditentukan dan terjadwal di asrama.

Dalam hal ini *boarding master* mempunyai peran yang signifikan dalam membentuk kepribadian dan mendidik siswa selama 24 jam melalui kegiatan yang sudah diatur sedemikian rupa dalam kurikulum sekolah Alexandria. Sehingga kepala asrama yang mempunyai posisi tertinggi perlu mempunyai strategi yang sesuai dalam mengawasi dan membina *boarding master*.

Beberapa program kerja Kepala Asrama *SMP dan SMA Alexandria Islamic School* yang telah terlaksana adalah,

1. Menentukan penempatan kerja Guru Asrama setiap lantai
2. Mengatur jadwal kegiatan Asrama dalam satu hari 24 jam
3. Menentukan jadwal dan materi pembelajaran asrama yang dilaksanakan setiap malam
4. Melakukan koordinasi dengan Guru Asrama dalam melaporkan *weekly record* atau laporan mingguan berkaitan dengan perkembangan kegiatan dalam asrama
5. Melakukan koordinasi dengan Guru Asrama dalam melaporkan fasilitas asrama yang rusak dan belum diperbaiki
6. Melakukan koordinasi dengan Guru Asrama dalam melaporkan perkembangan anak melalui rapot bulanan

7. Menindak pelanggaran berat yang telah dilakukan oleh siswa dengan memberikan surat peringatan maupun sanksi yang telah ditentukan.

Dari sekian banyaknya program tersebut, kepemimpinan Kepala Asrama dalam memberikan motivasi terhadap Guru Asrama mempunyai peran penting dalam menentukan berjalannya kegiatan dan membina siswa selama berada di Asrama. Observasi yang dilakukan peneliti menemukan kesenjangan antara hasil dengan harapan, Alexandria boarding school masih terlihat minimnya kedisiplinan murid, karyawan yang berdampak lemahnya kordinasi dan kedisiplinan.

Oleh karena itu, meninjau konsep diatas maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *Strategi Kepemimpinan Kepala Asrama Dalam Meningkatkan Motivasi Kerja Boarding Master Pasca Pandemi..*

### 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan fokus masalah yang ada, maka penulis dapat merumuskan masalah, yaitu:

1. Bagaimana gambaran umum kepemimpinan kepala asrama di Alexandria *Islamic school* pasca pandemic?
2. Bagaimana strategi kepemimpinan kepala asrama Alexandria *Islamic school* pasca pandemic?
3. Bagaimana upaya kepala asrama dalam memotivasi *boarding master* di lingkungan Asrama Alexandria *Islamic School* pasca pandemic?
4. Apakah kendala yang dihadapi kepala asrama dalam memotivasi *boarding master* di lingkungan Asrama Alexandria *Islamic School* pasca pandemic?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan masalah diatas, maka tujuan umum yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan “Strategi Kepemimpinan Kepala Asrama dalam Meningkatkan Motivasi Kerja *Boarding Master* Masa Pandemi”. Dengan tujuan khusus sebagai berikut:

1. Terdeskripsikannya gambaran umum kepemimpinan kepala asrama di Alexandria *Isclamic School* pasca pandemi.
2. Teranalisisnya strategi yang diterapkan kepemimpinan kepala asrama di Alexandria *Islamic School* pasca pandemi.

3. Teridentifikasinya upaya kepala asrama dalam memotivasi *boarding master* di lingkungan asrama *Alexandria Islamic School* pasca pandemi.
4. Teridentifikasinya kendala yang dihadapi kepala asrama dalam memotivasi *boarding master* di lingkungan asrama *Alexandria Islamic School* pasca pandemi.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yang dilakukan secara teoritis diharapkan dapat memperkaya konsep atau teori yang menyokong perkembangan ilmu pengetahuan Administrasi pendidikan pada umumnya, dan khususnya yang terkait kepemimpinan di sekolah berbasis asrama.

Adapun Secara praktis diharapkan menjadi salah satu bahan pertimbangan dan evaluasi bagi pihak kepala asrama untuk merekomendasikan dan menimplemntasikan strategi kepemimpinan dan upayanya dalam memotivasi *boarding master*

#### 1.5 Struktur Organisasi Tesis

Dalam memudahkan pemahaman dan pemecahan masalah peneltian tesis secara terstruktur dan sistematis, maka penulisan tesis secara umum dibagi menjadi 5 bab yang berisi paparan spesifik pada sub bagian berdasarkan urutan penulisan dibawah ini

**BAB I Pendahuluan** yang terdiri dari kerangka penelitian yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, kegunaan/manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II Kajian Pustaka** yang terdiri atas teori-teori dari sumber-sumber yang telah ada sebagai rujukan maupun untuk perbandingan yang berkaitan dengan tema penelitian yang dilakukan.

**BAB III Metode Penelitian** yang didalamnya terdapat pemaparan pelaksanaan penelitiannya dari mulai rancangan alur penelitian, pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahap pengumpulan data, dan langkah-langkah analisis data yang dijalankan.

**BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan** yang terdiri atas pencantuman hasil analisis sesuai dengan apa yang dianalisis.

**BAB V Penutup** yang terdiri atas simpulan yang merupakan jawaban dari tujuan dan saran. Daftar Pustaka yang memuat sumber-sumber referensi yang digunakan peneliti dalam menulis Tesis dari awal sampai akhir